

Pengembangan Literasi Digital di Pembelajaran PAI oleh Guru Profesional: Studi di SMA Al-Muslim

¹Trianti Setiyanti, ²Luthfiyah Hidayatul Hikmah

^{1,2} Universitas Sunan Giri Surabaya

¹Triantisetia52@gmail.com, ²luthfiyahidayatul31@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilakukan oleh guru profesional di SMA Al-Muslim. Literasi digital menjadi keterampilan penting di era modern, khususnya dalam pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview). Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait praktik pengajaran yang memanfaatkan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru profesional di SMA Al-Muslim secara aktif mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran PAI. Beberapa strategi yang digunakan meliputi penggunaan media sosial, aplikasi pembelajaran daring, dan sumber daya digital lainnya untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi PAI. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru turut berperan dalam meningkatkan kompetensi literasi digital mereka. Kesimpulannya, pengembangan literasi digital dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Muslim oleh guru profesional telah memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan akses teknologi dan kebutuhan akan pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif.

Kata kunci: *Literasi Digital, Pembelajaran PAI, Guru Profesional.*

A. Pendahuluan

Pada umumnya dunia telah memiliki kemajuan yang pesat terhadap teknologi digital, berbagai fasilitas-fasilitas canggih telah dirancang dan diciptakan sedemikian rupa agar penggunaan teknologi terjangkau ke seluruh penjuru dunia dan dapat memudahkan semua kalangan manusia untuk melakukan berbagai kegiatan, bahkan tidak hanya komunikasi berbalas pesan akan tetapi para pakar teknologi telah membuat aspek kehidupan harus dianjurkan menggunakan teknologi.

Dalam dunia pendidikan penggunaan teknologi masih sangat minim terutama sebelum adanya Covid-19 sehingga ketika pembelajaran daring diterapkan saat pandemi banyak kalangan pendidikan yang kesulitan

menggunakan teknologi dan kesulitan mengakses internet. Kasus tersebut merupakan gambaran adanya ketidakseimbangan antara fasilitas teknologi yang tersedia dengan kemampuan manusia yang menyebabkan kesenjangan digital dalam dunia pendidikan. Literasi merupakan hal yang sangat penting karena mempertajam kemampuan dan wawasan keilmuan seseorang, hal ini sejalan dengan apa itu pendidikan. Tujuan pendidikan adalah menumbuhkan kecintaan sejati terhadap belajar (Anjarwati, Pratiwi, & Rizaldy, 2022).

Literasi saat ini menjadi ukuran seberapa banyak pengetahuan dan informasi yang dikonsumsi. Sangat jelas bahwa kemahiran membaca menentukan dan mempengaruhi standar keberhasilan saat ini. Perkembangan suatu negara sangat ditentukan oleh tingkat melek hurufnya, namun kurangnya semangat dan rendahnya kemampuan membaca di Indonesia juga menjadi faktor yang signifikan. Faktanya, literasi itu sendiri merupakan langkah penting dalam kemajuan peradaban baik di dunia Barat maupun Islam (Hasanah & Sukri, 2023).

Meskipun teknologi digital mulai menjangkau seluruh lapisan masyarakat, namun sebagian besar masyarakat belum mahir menggunakannya. Pemanfaatan inovasi terkomputerisasi yang tidak tepat dapat berdampak buruk pada koherensi aktivitas individu dan publik. Oleh karena itu, kepribadian negara harus dididik melalui perluasan literasi digital. Dimensi literasi digital mencakup konteks sejarah dan budaya, berbagi dan kreasi, informasi dan data, alat, dan sistem. Isi materi dan tata cara pembelajaran literasi digital dapat diperluas baik di dalam maupun di luar sekolah dengan pengetahuan dimensi yang digariskan.

Metode tradisional bukan satu-satunya yang dapat digunakan untuk mengelola dan mengembangkan pendidikan saat ini. Dengan mempertimbangkan meningkatnya asumsi masyarakat terhadap hal tersebut dan kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi yang sangat pesat, pendekatan ini tidak lagi memenuhi persyaratan dan kebutuhan tersebut. Faktor-faktor seperti revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan masyarakat, pengetahuan tentang cara siswa belajar, kemajuan media komunikasi, dan sebagainya semuanya mendorong keinginan untuk menggunakan media teknologi dan pendekatan teknis dalam manajemen pendidikan. agar setiap orang dapat berpartisipasi dalam perubahan nilai-nilai demi kebaikan bangsa dan negara.

Literasi digital tumbuh dan berkembang di masyarakat, dan pendidikan memainkan peran penting dalam proses ini. Individu dapat memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang diperlukan untuk menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab, aman, dan bermanfaat melalui pendidikan. Menurut Mulyasa (2007), guru harus mahir memanfaatkan teknologi pembelajaran, khususnya internet (e-learning), guna memenuhi tanggung jawabnya sebagai pendidik dan menumbuhkan kompetensi siswa.

Paul Gilster pertama kali menggunakan istilah “literasi digital” (1997), yang mendefinisikannya sebagai “kemampuan menggunakan teknologi untuk mencari, mengakses, dan memilih informasi dari berbagai sumber digital secara efisien”

(Kurnianingsih, 2017). Memasukkan literasi digital ke dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat menginspirasi siswa dan mempermudah mereka dalam menemukan berbagai jenis bahan referensi. Pendidikan adalah kemampuan individu dalam mengolah dan memahami data sambil melakukan metode membaca dan menulis. Kemahiran juga tidak dapat dipisahkan dari kemampuan berbahasa, karena pendidikan mengacu pada kapasitas dan keterampilan seseorang dalam berbicara, membaca, menulis, mengerjakan dan menangani masalah. Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, berhitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Kbbi, 2016).

Ketertarikan terhadap media digital dapat dipicu oleh pengajaran literasi di kelas. Literasi mencakup literasi digital. Pendidikan ada banyak macamnya. Tujuan memasukkan pendidikan tambahan ke dalam pembelajaran adalah agar siswa dapat menyerap secara utuh informasi atau pesan yang disampaikan. Di dunia saat ini, literasi digital sangat penting bagi upaya manusia, dan kemajuan teknologi telah berdampak pada pendidikan, khususnya pada proses pembelajaran. Agar kegiatan pembelajaran efektif diperlukan media yang memaksimalkan penyerapan informasi. Sebagai sarana untuk memperoleh konten pendidikan, teknologi menjadi semakin penting. Kualitas sumber daya manusia yang digunakan dalam proses pembelajaran ditingkatkan dengan dukungan seperti teknologi dan media pembelajaran (Saputra & Syahputra, 2021).

Dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pendidikan spiritual, seseorang hendaknya mempunyai kecenderungan terbuka dan toleran pada tingkat yang lebih tinggi. Seseorang dengan pendidikan yang baik akan lebih mampu memilah dan mengolah informasi yang akurat di era digital yang berlimpah informasi. Melalui pemanfaatan teknologi digital dan komunikasi dalam proses pembelajaran, pendidikan Indonesia harus mampu maju memasuki era modern.

Pendidikan agama Islam harus mencetak generasi yang melek media digital agar berita-berita yang bermedia digital tidak mudah memecah belah masyarakat. Karena pelatihan merupakan sebuah kerangka dan cara paling ideal untuk menggarap hakikat seluruh bagian kehidupan manusia, maka sangat penting untuk membina SDM yang mampu di bidang inovasi, data, dan korespondensi (Sanaky 2003:4), salah satunya melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang mengemban misi legalisme dan selanjutnya turut serta mengambil bagian dalam masa komputerisasi atau masa cyberculture dengan memberikan rasa percaya diri, ketaqwaan, informasi dan kemampuan yang disesuaikan agar dapat memilih untuk menjadikan siswa yang siap menghadapinya. menghadapi semua kesulitan dalam periode budaya siber (Cahaya, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 18 Januari 2024 bersama guru mata pelajaran PAI di SMA AL-Muslim Wadungasri Sidoarjo diketahui Pendidik menggunakan Literasi Digital dalam pembelajaran akan tetapi

tidak berjalan secara maksimal karena tidak semua peserta didik dapat menjawab dan menjelaskan soal yang diberikan oleh pendidik.

Jika mata pelajaran PAI diajarkan secara monoton, siswa dapat kehilangan minat terhadap mata pelajaran tersebut karena sifat spiritual dari konteksnya. Jadi akibatnya siswa akan membuat anggapan negatif karena mereka berpikir tidak semua orang harus berkonsentrasi pada ilmu pengetahuan dunia lain ini dan itu akan berdampak buruk pada hasil siswa. Jika situasi ini terus berlanjut, prestasi siswa akan menurun seiring dengan menurunnya informasi yang diterimanya dari media digital, sehingga informasi tersebut terkesan serampangan dan tidak dapat dipercaya.

Fasilitas yang ada di SMA AL-Muslim Wadungasri Sidoarjo sudah sangat memadai sehingga dapat menunjang proses pembelajaran bagi peserta didik dan pendidik untuk menambah referensi maupun literatur pengetahuan. Fasilitas tersebut diantaranya jaringan internet, sarana komputer, peralatan laboratorium, dan perpustakaan yang memadai. Dan hampir seluruh peserta didik sudah memiliki perangkat digital seperti, Mobile Phone dan laptop yang dapat di gunakan secara mandiri.

Namun pendidik dan peserta didik belum memanfaatkan fasilitas tersebut secara maksimal dalam proses pembelajaran. Pelajar yang lebih sering menggunakan laptop untuk media sosial seperti game online, Instagram, WhatsApp, dan media sosial lainnya menjadi salah satu faktor penyebab minimnya penggunaan tersebut.

Penulis penelitian ini ingin memberikan referensi praktis yang mengarah pada pemahaman mendasar betapa pentingnya penguasaan literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dengan baik di masa depan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam terhadap guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA AL-Muslim Kota Sidoarjo yang digunakan untuk mengumpulkan data. Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui lebih jauh upaya guru PAI dalam meningkatkan literasi digital siswa dan peran yang mereka lakukan. Teori peran guru dan literasi digital kemudian digunakan untuk menganalisis data wawancara.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Literasi digital

Martin mendefinisikan literasi digital sebagai “kemampuan individu dalam menggunakan alat digital secara tepat sehingga memudahkan dalam mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menganalisis sumber daya digital dalam rangka membangun pengetahuan baru, menciptakan media bereksprei, dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan

sehari-hari. situasi kehidupan tertentu untuk mewujudkan pembangunan" (Martin, 2008).

Literasi digital telah digunakan untuk menggambarkan keterampilan yang berkaitan dengan informasi dan kemajuan teknologi sejak tahun 1990an. Gilster (1997) menyusun buku berjudul *Computerized Proficiency*. Dalam bukunya ia menyampaikan bahwa literasi digital adalah kemampuan memahami dan menggunakan informasi dengan baik dari berbagai sumber yang dapat diakses melalui komputer. Kemudian, David Bawden menyajikan hipotesis kemahiran komputerisasi berdasarkan informasi tentang PC dan data. Individu yang melek komputer mulai bermunculan pada tahun 1980-an ketika penggunaan mikrokomputer menyebar ke kalangan bisnis dan masyarakat umum. Namun, baru pada tahun 1990an ketika teknologi informasi jaringan mempermudah pengumpulan, akses, dan transmisi informasi, literasi informasi menjadi tersebar luas di seluruh dunia. Bawden mengatakan bahwa keterampilan teknis dalam mengumpulkan, memahami, dan menyebarkan informasi lebih erat kaitannya dengan literasi digital (Nugraha, 2022).

Literasi digital harus dimanfaatkan dalam pengembangannya, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam. Namun karena kurangnya perhatian, penerapan literasi digital dalam mengakses materi keagamaan masih belum maksimal. Siswa hanya memanfaatkan media komputer untuk bermain game internet, hiburan berbasis web, atau belanja berbasis web, namun tidak banyak yang menggunakannya untuk membaca dan mencari materi yang ketat. Mayoritas berpendapat bahwa media digital masih mempersulit akses terhadap kajian agama Islam.

Kemahiran literasi digital adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan media canggih yang meliputi kemampuan mencari data melalui media web, kemampuan membaca dan melihat dengan jelas di situs, menilai isi data dari media digital, dan kemampuan mengkoordinasikan informasi atau kumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan media digital.

2. Profesionalisme Guru dalam Literasi Digital

Di era digital, guru profesional adalah pendidik yang melaksanakan tanggung jawab tersebut melalui pemanfaatan jaringan yang didukung teknologi digital. Kegiatan tersebut kemudian dikenal dengan nama Edukasi Net, yaitu laman pembelajaran yang menyediakan materi pembelajaran online cerdas dan menyediakan kantor korespondensi antar pendidik dan siswa, antar siswa, dan siswa dengan aset pembelajaran lainnya (Yuhetty, 2004). Teknologi digital digunakan lebih dari sekedar pengajaran dan pembelajaran; digunakan juga untuk hal-hal lain seperti mengelola administrasi pendidikan, memberikan tugas, melakukan evaluasi, dan lain sebagainya. Selain itu, guru yang mampu membedakan penggunaan teknologi untuk pendidikan dan non-pendidikan juga

sangat penting dalam literasi digital. Keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk berhasil dalam perekonomian global saat ini harus terus dievaluasi oleh para pendidik. Ia juga harus menjadi pembelajar seumur hidup yang mau belajar dari siswa dan juga teman-temannya (Arifin, 2021).

Di era digital, guru profesional adalah mereka yang berpengetahuan dan antusias terhadap teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer. Faktanya, informasi yang diakses oleh generasi digital ini tidak hanya terbatas pada konten yang berkaitan dengan pendidikan, tetapi juga mencakup konten yang berkaitan dengan kepentingan pribadi. Usia ini memiliki beberapa kualitas yang harus terlihat dalam rutinitas mereka sehari-hari (Lase, 2016).

Selain itu, mendorong siswa untuk melek digital sangat bergantung pada penciptaan materi pembelajaran dan kurikulum yang relevan dan menarik. Penting untuk menciptakan materi pembelajaran yang membantu siswa terlibat aktif dalam pemanfaatan teknologi digital dan menggugah minat dan antusiasme mereka. Instruktur dan instruktur harus terus meningkatkan dengan menciptakan strategi pengajaran yang benar-benar menggunakan inovasi, seperti penggunaan permainan edukatif, pengalaman komputer dan tahapan pembelajaran berbasis web. Siswa tidak hanya memperoleh keterampilan dan pengetahuan digital, tetapi mereka juga menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

Pada akhirnya, upaya peningkatan literasi digital di kalangan pelajar memerlukan partisipasi dan kerja sama berbagai pemangku kepentingan. Untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses dan keterampilan yang diperlukan untuk mengarungi dunia digital yang semakin kompleks, pemerintah, sektor swasta, masyarakat, orang tua, dan tentunya guru serta pendidik harus berkolaborasi. Kaum muda tidak akan bisa memanfaatkan peluang dan tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi digital kecuali ada strategi yang komprehensif dan berjangka panjang (Yasin, 2022).

3. Peran Guru PAI dalam Literasi Digital

Sesuai Peraturan Nomor 14 Tahun 2005 tentang Pendidik dan Penceramah, pendidik adalah guru cakap yang mempunyai tugas utama mengajar, memberi petunjuk, mengarahkan, mengkoordinasikan, mempersiapkan, mensurvei, dan menilai peserta didik pada pendidikan remaja melalui pendidikan konvensional, pendidikan dasar, dan pendidikan tambahan. Kedudukan instruktur sebagai ahli kemampuan membangun kebanggaan dan tugas pendidik sebagai ahli pembelajaran untuk menggarap hakikat pendidikan umum.

Undang-undang ini memperjelas bahwa pengajaran di kelas hanyalah salah satu aspek pendidikan profesional. Diharapkan para pendidik, khususnya yang mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI), mampu membantu siswa dalam berkembang, khususnya dalam hal sikap (afektif). Hal ini sejalan dengan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mewujudkan peserta didik menjadi manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertaqwa kepada-Nya. (Kristina & Jamal, 2023)

Hubungan nyata antara siswa dan guru sangat penting untuk pengalaman pendidikan. Kemampuan untuk memprioritaskan situasi dan pekerjaannya dibandingkan siswa sangat penting bagi pendidik. Ki Hajar Dewantara yang juga dikenal sebagai “bapak” pendidikan Indonesia memperkenalkan patrap triloka, *ing ngarso sung tulodo* (di depan memberi contoh), *ing madyo mangun karso* (di tengah pembuatan wasiat), dan *tut wuri handayani* (dari belakang memberikan dukungan) puluhan tahun yang lalu. Patrap triloka merupakan gagasan mendasar yang melatarbelakangi bagaimana seorang guru harus memposisikan dirinya ketika berinteraksi dengan siswa agar terjadi interaksi yang efektif atau hubungan timbal balik dengan mereka. Pendidik SMA PAI berperan penting dalam mengembangkan dan menciptakan kemahiran tingkat lanjut pada siswa sekolah menengah. Pasalnya, konten PAI memuat banyak nilai terkait literasi digital.

Tujuan peningkatan literasi digital di kelas adalah untuk menumbuhkan pembelajaran kritis dan kreatif. Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memberikan dukungan terhadap penerapan kompetensi literasi digital dalam praktik kehidupan sekolah. Sedangkan Kurikulum Mandiri dan Kurikulum 2013 sama-sama mendorong kemandirian siswa di kelas agar pembelajaran lebih mudah beradaptasi, khususnya dalam pemanfaatan teknologi informasi di kelas. Siswa mungkin dapat memperoleh pengetahuan agama, keterampilan keagamaan, dan watak beragama dengan lebih mudah dengan literasi digital. Pendidik PAI berperan penting dalam mengarahkan siswa untuk menciptakan ruang terkomputerisasi yang aman dan sehat. Sesuai dengan tujuan PAI yaitu membina perkembangan intelektual dan keagamaan peserta didik (Zairoturaudloh, Prabaningrum, Pristiwati, Utomo, & Prasandha, 2022).

Sebagai langkah awal, ada baiknya mengajari siswa cara mencari informasi yang relevan di internet. Hal ini akan membantu mereka menjadi lebih melek digital. Tugas guru bukan lagi sekadar mengajar; melainkan untuk membantu siswa mendapatkan manfaat maksimal dari teknologi sebagai sumber informasi. Selain itu, guru menjadi verifikator dan validator dengan membantu siswa dalam menentukan apakah informasi yang diperolehnya dapat dipercaya dan apakah sumber yang digunakannya tepat dan dapat dipercaya.

D. Kesimpulan

Perkembangan literasi digital sangat penting di era digital ini. Kemahiran literasi digital adalah suatu jenis kemampuan untuk memperoleh, memahami dan memanfaatkan data mulai dari berbagai sumber dalam struktur tingkat lanjut. Literasi digital harus mencakup lebih dari sekedar kapasitas untuk memanfaatkan

berbagai sumber daya digital secara efisien; sebaliknya, hal ini juga harus mencakup cara berpikir tertentu yang didasarkan pada literasi informasi dan literasi digital.

Peran guru dalam literasi digital sangat penting dan di butuhkan. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik siswa tentang penggunaan yang aman, etis, dan produktif dari teknologi digital. Guru juga harus mengajarkan keterampilan kritis seperti mengevaluasi sumber informasi online, mengidentifikasi hoaks, dan melindungi privasi online. Selain itu, guru juga harus menjadi contoh yang baik dengan mempraktikkan perilaku digital yang positif dan bertanggung jawab.(Nastiti, 2023)

Dalam penelitian terdapat hasil yaitu peran guru PAI dalam literasi digital di SMA AL-Muslim sudah sangat baik yaitu terdapat guru melakukan kegiatan literasi digital yang berkaitan dengan pembelajaran PAI. Di dalam pembelajaran PAI literasi digital dikaitkan dengan nilai keagamaan secara digital. Pembelajaran tidak hanya mendidik siswa menjadi siswa yang baik saja, melainkan juga yang cerdas dan berkarakter serta menyiapkan menjadi masyarakat yang religious.

Saran yang paling relevan yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini untuk semua guru PAI dalam literasi digital terhadap siswa sebagai berikut:

- 1) Pelatihan dan pengembangan kompetensi digital bagi guru PAI.
- 2) Integrasi literasi digital dalam kurikulum PAI.
- 3) Pembentukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa untuk memperkuat literasi digital.
- 4) Penggunaan konten yang relevan dan kontekstual dalam pembelajaran literasi digital.
- 5) Penekanan pada etika dan kesadaran dalam penggunaan teknologi digital.
- 6) Pengembangan strategi pembelajaran yang interaktif dan memotivasi untuk meningkatkan literasi digital siswa.

E. Referensi

- Anjarwati, L., Pratiwi, D. R., & Rizaldy, D. R. (2022). Implementasi Literasi Digital dalam Upaya Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(2).
- Cahaya, C. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar di Era Digital. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 3(2), 1–20.
- Gilster, P., & Glister, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Pub. New York.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188.

- Lase, F. (2016). Kompetensi kepribadian guru profesional. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 11(1).
- Nastiti, D. (2023). Peran Guru Dalam Pengembangan Literasi Digital. *Pandawa: Pusat Publikasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 144–153.
- Nugraha, D. (2022). Literasi digital dan pembelajaran sastra berpaut literasi digital di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9230–9244.
- Saputra, M. I., & Syahputra, M. C. (2021). Penanaman Paham Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 360–365.
- Yasin, I. (2022). Guru Profesional, Mutu Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 61–66.
- Zairoturaudloh, S., Prabaningrum, D., Pristiwati, R., Utomo, A. P. Y., & Prasandha, D. (2022). Peningkatan kompetensi profesionalisme guru dengan gerakan literasi, menulis karya ilmiah. *Jurnal Implementasi*, 2(1), 7–10.